

Ragam metode pembelajaran Bahasa arab di Madrasah Ibtidaiyah

M. Fahmi Maulana ^{a,1,*}

^a STAINU Pacitan, Gg. VII Jl. Raden Saleh No. 30, Baleharjo Pacitan 63511, Indonesia

¹ maulanafahmi2@gmail.com*

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Received: 10 Januari 2023

Revised: 25 Juni 2023

Accepted: 30 Agustus 2023

Kata Kunci

Metodologi

Pembelajaran

Bahasa Arab

Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari buku, artikel dan halaman berita yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah ditekankan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rangka menunjang tercapainya tujuan tersebut, diperlukan metode pembelajaran Bahasa Arab yang efektif. Adapun metode pembelajaran tersebut meliputi Metode Gramatika-Terjemah (*Thorîqah al-Qawâid wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*Thorîqah Mubâsyirah*), Metode Membaca (*Thorîqah al-Qirâ'ah*), Audiolingual (*Thorîqah Sam'iyyah-Syafahiyyah*), Metode Komunikatif (*Thorîqah al-Ittishâliyyah*), Metode Eklektik (*Thorîqah al-Intiqâ'iyyah*).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Atikel: Maulana, M. F. (2023). Ragam metode pembelajaran Bahasa arab di Madrasah Ibtidaiyah. *ALiF: Arabic Language in Focus*, 1(2), 41-52.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana yang difungsikan untuk memanusikan manusia (Mirnawati, 2017). Fungsi tersebut dicapai salah satunya dengan didirikannya banyak lembaga pendidikan berikut sarana dan prasarananya. Lembaga pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu lembaga pendidikan Islam yang terbagi atas tiga jenis yakni lembaga pendidikan formal, non-formal dan informal (Afida, 2018). Lembaga pendidikan Islam formal terbagi atas (1) Madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah); (2) pondok pesantren; dan (3) perguruan tinggi (Bafadhol, 2017).

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan setingkat pendidikan dasar yang memiliki ciri khas keagamaan islam (Sirojudin, 2019). Madrasah ibtidaiyah menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbagi menjadi beberapa mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab (Yusuf, 2021). Mata pelajaran keagamaan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan secara terintegrasi. Hal tersebut dapat tercermin dari penggunaan unsur Bahasa Arab pada hampir setiap materi pembelajaran keagamaan.



Pelajaran bahasa Arab memiliki 4 keterampilan yang harus dikuasai, seperti keterampilan *istima'* (mendengar), keterampilan *kitabah* (menulis), keterampilan *qiroah* (membaca) dan keterampilan kalam (berbicara) (Fitria, 2021). Pentingnya penguasaan Bahasa Arab harus didukung dengan efektivitas proses pembelajaran disetiap jenjang / tingkatan di Madrasah Ibtidaiyah, salah satunya yakni penggunaan metode pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan efisien.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka atau kajian kepustakaan merupakan sebuah metode penelitian yang mempelajari berbagai macam referensi yang terkait serta memperhatikan penelitian terdahulu (Qomariyah & Maghfiroh, 2022). Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis deduktif (Rahmat, 2009). Sumber data yang digunakan peneliti yakni berupa buku, artikel dan halaman berita yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menekankan pada kecukupan referensi (Elo et al., 2014).

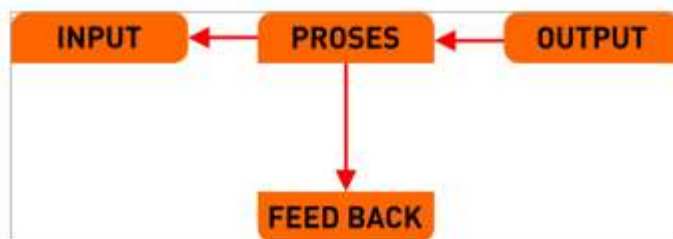
3. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu pembelajaran. Pembelajaran memiliki makna yang identik dengan kata “mengajar”. Keduanya berasal dari kata dasar “ajar” yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya dituruti. Sedangkan awalan “pe” dan akhiran “an” memiliki makna sebagai proses. Jika digabungkan, maka pembelajaran memiliki arti sebagai proses, perbuatan atau cara mengajar anak didid sehingga mau belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik beserta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan belajar yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami oleh peserta didik sepanjang hayat, dan dapat berlaku kapanpun serta dimanapun berada.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir mirip dengan pengajaran. Dalam konteks pengajaran di dunia pendidikan, guru mengajar peserta didik agar dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai dan menguasai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik). Pengajaran memberi kesan bahwa yang bekerja hanya satu pihak, yaitu guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisikan serangkaian peristiwa yang dengan sengaja dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki 4 komponen utama, sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam sistem Pembelajaran

1) Input

Input / Masukan dalam sistem pembelajaran terdiri atas:

a) Kurikulum.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman disetiap tingkat satuan Pendidikan (Hermawan et al., 2020).

b) Peserta didik

Peserta didik adalah setiap objek yakni manusia yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Nasution et al., 2022).

c) Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Ramli, 2015). Pendidik terdiri atas guru, dosen, kyai, orang tua dan pendidik yang lainnya.

d) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang harus dipenuhi untuk memberikan kemudahan dan menunjang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Djamaluddin & Wardana, 2019).

2) Proses

a) Materi

Materi merupakan komponen yang bententuk bahan ajar. Bahan ajar tersebut digunakan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan akan disajikan kepada peserta didik, serta disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara efektif (Djamaluddin & Wardana, 2019).

b) Metode

Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai jika guru lebih selektif untuk menerapkan metode pembelajaran. Dengan lebih banyaknya metode yang digunakan guru, maka akan semakin tinggi peluang tercapainya tujuan pembelajaran dan membuat peserta didik lebih termotivasi. Kegiatan pembelajaran akan sangat sulit dilakukan tanpa adanya metode. Metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Kurniawan et al., 2022).

c) Media

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019).

3) Output

Output proses pembelajaran yaitu sesuatu yang dijadikan tujuan pembelajaran berupa capaian hasil setelah melalui proses belajar. Kompetensi yang dicapai peserta didik dapat tercapai apabila komponen pembelajaran sebagai suatu sistem (*input, proses, output, dan feedback*) sudah tercapai secara keseluruhan (Anggraena, 2022).

4) Feedback

Umpan balik atau *feedback* adalah informasi yang berkenaan dengan kemampuan siswa dan guru. Informasi tersebut dihimpun guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya. Dalam dunia pendidikan, *feedback* berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Dalam pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidiyah, materi pembelajaran keagamaan terbagi atas beberapa bagian, salah satunya yaitu pembelajaran Bahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang dimaksudkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif.

Kemampuan reseptif merupakan kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan/teks. Sedangkan kemampuan produktif merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa Arab yang ditunjang dengan sikap positif terhadap bahasa Arab sangat penting membantu peserta didik dalam memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa (Muradi et al., 2013).

Secara sederhana, Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut (Muradi et al., 2013):

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya

Pentingnya tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Arab tersebut di atas dapat dicapai secara maksimal apabila guru sebagai pendidik menerapkan metode pembelajaran berbahasa Arab dengan tepat sesuai dengan konteksnya.

2. Ragam Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Berikut ini adalah ragam metode pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Ahmadi & Ilmiani, 2020; Rajak, 2020):

1) Metode Gramatika-Terjemah (*Thorîqah al-Qawâid wa al-Tarjamah*)

Metode gramatika-terjemah (*tharîqah al-qawâid wa al-tarjamah*) sering disebut dengan metode tradisional. Metode ini menekankan pada kemampuan menguasai kaidah tata bahasa dan kemampuan untuk menerjemahkan. Dua kemampuan tersebut merupakan dasar untuk dapat menstransfer ide ke dalam tulisan dalam bahasa asing dan juga modal dasar untuk dapat memahami ide yang terkandung dalam tulisan bahasa asing tersebut.

Karakteristik metode gramatika-terjemah yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sebagai berikut:

- a) Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal.
- b) Kosakata tergantung kepada bacaan yang telah disajikan.
- c) Materi pelajaran terdiri dari hafalan kaidah-kaidah gramatika, penerjemahan kata-kata tanpa konteks, penerjemahan teks-teks pendek, kemudian penafsiran teks.
- d) Latihan ucapan dan penggunaan bahasa tidak diberikan, jika diberikan hanya sesekali saja.
- e) Materi pelajaran terdiri atas: buku nahwu, kamus, atau daftar kata, dan teks bacaan.
- f) Basis pembelajaran adalah penghafalan kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa peserta didik dan sebaliknya.
- g) Bahasa ibu peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran.
- h) Guru berperan aktif sebagai penyaji materi, sedangkan peran peserta didik pasif sebagai penerima materi.
- i) Para peserta didik mempelajari kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa) dan daftar kosakata dwi bahasa yang berkaitan erat dengan bahan bacaan pada pelajaran yang bersangkutan kemudian dipelajari secara deduktif dengan bantuan penjelasan-penjelasan yang panjang serta terperinci.
- j) Setelah kaidah-kaidah dan kosakata dipelajari, maka petunjuk-petunjuk bagi penerjemahan latihan-latihan yang mengikuti penjelasan-penjelasan ketatabahasa pun diberikan.
- k) Pemahaman akan kaidah-kaidah dan bahan bacaan pun diuji melalui terjemahan. Para peserta didik dikatakan telah dapat mempelajari bahasa tersebut jika mereka mampu menerjemahkan paragraf-paragraf atau bagian-bagian prosa dengan baik
- l) Sedikit kesempatan untuk praktek/latihan menyimak dan berbicara selama penggunaan metode ini, karena lebih memusatkan perhatian pada latihan-latihan membaca dan terjemahan.
- m) Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Metode gramatika-terjemah memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a) Mempermudah menghafal kosakata dalam jumlah yang relatif banyak dalam setiap pertemuan.

- b) Mempermudah / mahir menerjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya.
- c) Mempermudah menghafal kaidah-kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.
- d) Mahir menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya dengan baik berdasarkan tata bahasanya.
- e) Mempermudah menghafal kaidah-kaidah bahasa Arab yang disampaikan.

Adapun kelemahan dari metode gramatika-terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

- a) Metode ini lebih banyak mengajarkan “tentang bahasa” bukan mengajarkan “kemahiran berbahasa”.
- b) Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merencangkannya, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat membingungkan para peserta didik karena rumitnya analisis itu.
- c) Terjemahan kata demi kata, kalimat demi kalimat sering mengacaukan kalimat dalam konteks yang luas.
- d) Para peserta didik mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu, sehingga mereka tidak atau kurang mengenal ragam-ragam lainnya yang lebih luas. Maka tingkat kebermaknaanya dalam kehidupan sehari-hari menjadi minim
- e) Para peserta didik menghafalkan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan, tetapi mungkin saja kaidah-kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.

2) Metode Langsung (*Thorîqah Mubâsyirah*)

Metode Langsung merupakan cara menyajikan materi bahasa asing (termasuk bahasa Arab) di mana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Guru tidak boleh menggunakan bahasa peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran, dan apabila ada kata-kata yang sulit dipahami oleh peserta didik, maka guru dapat mengartikannya dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambar dan lain-lain.

Karakteristik metode langsung terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan dasar yang diharapkan oleh metode ini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir dengan bahasa Arab bukan dengan bahasa ibu pelajar.
- b) Hendaknya pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, tidak menggunakan bahasa lain sebagai medianya.
- c) Percakapan antar individu merupakan bentuk pertama dan yang umum untuk digunakan dalam masyarakat, sehingga pada awal pembelajaran bahasa Arab hendaknya percakapan mereka menggunakan kosakata dan susunan kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan belajar pelajar.
- d) Di awal pembelajaran, peserta didik dikondisikan untuk mendengarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas, sehingga peserta didik mampu dan mudah memahaminya.
- e) Nahwu adalah sebagai alat untuk mengatur ungkapan bahasa. Sehingga pelajaran nahwu diberikan tidak secara khusus tetapi diajarkan di sela-sela

penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa dan kalimat-kalimat yang muncul dalam percakapan.

- f) Teks Arab tidak disajikan kepada peserta didik sebelum mereka mengenal suara, kosakata serta susunan yang ada di dalamnya. Peserta didik tidak menulis teks Arab sebelum mereka bisa membaca dengan baik serta memahaminya.
- g) Kata-kata kongkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar. Sedangkan kata-kata abstrak dan kalimat yang sulit cukup dengan menggunakan bahasa Arab dengan berbagai model, seperti syarh al-makna (menjelaskan makna), muradif (sinonim) atau memakai muthadlad (antonim) atau dengan syiaq yang lain.
- h) Pengembangan keterampilan kognitif peserta didik seperti kemampuan analogis, dan analisis merupakan hal yang tidak boleh menyibukkan perhatian pemakai metode ini.
- i) Guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk tanya jawab dengan pelajar.
- j) Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk latihan bahasa, seperti imla, mengulang cerita atau mengarang bebas.
- k) Perhatian metode ini lebih banyak pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berbicara dibandingkan pada aspek yang lain.
- l) Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu.

Metode langsung memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Peserta didik termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti katakata kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan.
- b) Metode ini biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata dan kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh peserta didik dalam bahasa sehari-hari misalnya (pena, pensil, bangku, meja dan lain-lain), karenanya peserta didik dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya.
- c) Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga, seperti video, film, radio kaset dan berbagai media/alat peraga yang dibuat sendiri maka metode ini menarik minat pelajar, karena sudah merasa senang/tertarik, maka pelajaran terasa tidak sulit.
- d) Peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya
- e) Alat ucap (lidah) peserta didik menjadi terlatih dan jika menerima ucapanucapan yang semula sering terdengar dan terucapkan.

Metode langsung memiliki beberapa kekurangan di dalamnya, antara lain:

- a) Hanya efektif diterapkan pada kelompok kecil.
- b) Sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik, dan bersifat situasi yang sebenarnya di dalam kelas.
- c) Sangat membutuhkan guru yang terampil dan fasih.
- d) Pengajaran dapat menjadi pasif, jika guru tidak dapat memotivasi pelajar, bahkan mungkin sekali peserta didik merasa jenuh dan merasa dongkol karena kata-kata dan kalimat yang dituturkan gurunya itu tidak pernah dapat dimengerti, karena memang guru hanya menggunakan bahasa asing tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa peserta didik

- e) Pada tingkat-tingkat permulaan kelihatannya metode ini terasa sulit diterapkan, karena peserta didik belum memiliki bahan (perbendaharaan kata-kata) yang sudah dimengerti.
- f) Meskipun pada dasarnya metode ini guru tidak boleh menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan bahan pelajaran bahasa asing, tapi pada kenyataannya tidak selalu konsisten demikian, guru terpaksa menerjemahkan kata-kata sulit bahasa asing itu ke dalam bahasa peserta didik

3) Metode Membaca (*Thorîqah al-Qirâ'ah*)

Metode Membaca adalah cara penyajian materi pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada aspek membaca. Kemahiran membaca (*mahârah al-qirâ'ah*) dalam pembelajaran lebih diutamakan dari pada kemahiran berbahasa lainnya.

Karakteristik metode membaca sebagai berikut:

- a) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar peserta didik mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
- b) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosakata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*extensif reading/qirâ'ah muwassa'ah*), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
- c) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosakata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.
- d) Membaca diam (*silent reading/qirâ'ah shâmitah*) lebih diutamakan daripada membaca nyaring (*loud-reading/qirâ'ah jahriyyah*).
- e) Kegiatan membaca nyaring (*loud-reading/ qirâ'ah jahriyyah*) banyak dilatihkan pada tahap-tahap awal.
- f) Kaidah bahasa dijelaskan sesuai kebutuhan.

Kelebihan dari metode membaca dalam pembelajaran bahasa arab antara lain:

- a) Memberikan kemampuan membaca yang baik kepada peserta didik baik membaca nyaring yang melibatkan pengucapan, maupun pembacaan pemahaman.
- b) Kemampuan membaca yang tinggi memudahkan peserta didik memahami budaya asing yang dipelajari sebagai salah satu syarat non-linguistik yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik bahasa asing.
- c) Peserta didik terlatih memahami bacaan dengan analisis, tidak melalui penerjemahan.
- d) Peserta didik menguasai kosakata dengan baik.
- e) Peserta didik memahami penggunaan tatabahasa.

Adapun di antara kelemahan metode membaca antara lain:

- a) Peserta didik tidak terampil dalam menyimak dan berbicara, karena yang menjadi perhatian utama adalah keterampilan membaca.

- b) Membaca yang cepat kadang-kadang hanya memperhatikan aspek kuantitas, sedangkan aspek kualitas terabaikan. Ini berimplikasi pada pemahaman yang tidak mendalam terhadap suatu persoalan dalam bacaan.
 - c) Peserta didik kurang terampil dalam mengarang bebas.
 - d) Metode membaca kurang cocok dengan peserta didik yang kurang gemar membaca, sehingga bisa menimbulkan kejenuhan.
 - e) Karena kosakata yang dikenalkan hanya yang berkaitan dengan bacaan, maka peserta didik lemah dalam memahami teks yang berbeda.
- 4) Metode Audiolingual (*Thorîqah Sam'iyah-Syafahiyyah*)
Audiolingual (Sam'iyah-Syafahiyyah) memiliki makna “mendengar dan mengucapkan”. Metode Audiolingual adalah metode / cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara mendengarkan dan berbicara.

Karakteristik metode audiolingual ini antara lain:

- a) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- b) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- c) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- d) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola.
- e) Kosakata dibatasi secara ketat atau ungkapan, bukan sebagai katakata lepas yang berdiri sendiri.
- f) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktikkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- g) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- h) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas
- i) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit.
- j) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrastif dan analisis kesalahan.
- k) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
- l) Penggunaan media yang variatif dan menarik sangat dianjurkan.

Kelebihan metode audiolingual antara lain:

- a) Para peserta didik menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.
- b) Para peserta didik mempunyai lafal yang baik dan benar.

- c) Para peserta didik tidak tinggal diam dalam dialog tetapi harus terus menerus memberi respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru.
- d) Dapat diterapkan pada kelas-kelas yang sedang.
- e) Memberi banyak latihan dan praktek dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara.
- f) Membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah diakses oleh pembelajar dalam jumlah besar (kelas besar). Hal tersebut menyebabkan partisipasi pembelajar melalui teknik drill dapat dimaksimalkan.

Di antara kelemahan metode Audiolingual ini antara lain adalah:

- a) Para peserta didik cenderung untuk memberi respon secara serentak (atau secara individual) dan juga sering tidak mengetahui makna yang diucapkannya.
 - b) Para peserta didik tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat yang dilatih berdasarkan konteks. Sebagai akibatnya mereka hanya menguasai satu makna satu arti dari suatu kalimat, dan komunikasi hanya dapat lancar apabila kalimat-kalimat yang digunakan diambil dari kalimat-kalimat yang sudah dilatihkan di kelas.
 - c) Memerlukan guru yang terampil dan cekatan serta profesional.
 - d) Pengulangan seringkali membosankan, kurang memberi perhatian pada ujaran/tuturan yang spontan.
 - e) Guru akan mengeluhkan tentang banyaknya waktu yang dibutuhkan (lama), dan para peserta didik akan mengeluh tentang kebosanan yang disebabkan oleh pola drill yang terus menerus digunakan.
 - f) Sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak dapat berubah, karena merupakan cara yang telah dibakukan, maka hal tersebut dapat menghambat bakat dan inisiatif pelajar.
 - g) Para peserta didik tidak boleh menggunakan cara lain atau cara menurut pikirannya sendiri.
 - h) Keterampilan yang diperoleh peserta didik umumnya juga tetap yang akan merupakan kebiasaan kaku/keterampilan yang salah.
- 5) Metode Komunikatif (*Thorîqah al-Ittishâliyyah*)
Metode Komunikatif memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Metode ini menekankan pada metode pembelajaran yang “menyeluruh”, memberikan kesempatan yang tidak terbatas kepada peserta didik untuk menggambarkan pengalaman mereka, memberikan makna unit seluruh pikiran dan saling berkomunikasi di antara mereka secara aktif.

Kelebihan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa antara lain sebagai berikut: a. Peserta didik termotivasi dalam belajar karena pada hari pertama pelajaran langsung mengenal dan dapat berkomunikasi dengan bahasa target; b. Peserta didik lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis; c. Suasana kelas hidup dengan aktivitas komunikasi antarpeserta didik dengan berbagai model interaksi dan tingkat kebebasan yang cukup tinggi, sehingga tidak membosankan.

Adapun kelemahan dalam penggunaan metode komunikatif antara lain adalah: a. Memerlukan guru yang menguasai keterampilan komunikasi secara memadai dalam bahasa yang diajarkan; b. Kemampuan membaca dalam keterampilan berbahasa

tidak mendapatkan porsi yang cukup; c. Loncatan langsung ke aktivitas komunikatif bisa menyulitkan Peserta didik dalam tingkat permulaan.

6) Metode Eklektik (*Thorîqah al-Intiqâiyyah*)

Metode Eklektik atau *Thorîqah al-Intiqâiyyah* dapat diartikan sebagai metode campuran, kombinasi atau gabungan. Gabungan dalam konteks ini bukan berarti menggabungkan seluruh metode dalam pembelajaran sekaligus, tetapi lebih bersifat “tambal sulam” untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam suatu metode.

Aplikasi metode elektik dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran bahasa (Arab) di depan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode pembelajaran, misalnya metode langsung (*thorîqah mubâsyirah*) dan metode gramatika-terjemah (*thorîqah al-qawâid wa al-tarjamah*) atau bahkan metode membaca (*thorîqah al-qirâ'ah*) yang sekaligus diterapkan dalam suatu kondisi pembelajaran. Prinsip dasarnya adalah memanfaatkan kelebihan dari metode tertentu untuk menunjang dan mengatasi kekurangan metode tertentu.

4. Simpulan

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah ditekankan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rangka menunjang tercapainya tujuan tersebut, diperlukan metode pembelajaran Bahasa Arab yang efektif. Adapun metode pembelajaran tersebut meliputi Metode Gramatika-Terjemah (*Thorîqah al-Qawâid wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*Thorîqah Mubâsyirah*), Metode Membaca (*Thorîqah al-Qirâ'ah*), Audiolingual (*Thorîqah Sam'iyyah-Syafahiyyah*), Metode Komunikatif (*Thorîqah al-Ittishâliyyah*), Metode Eklektik (*Thorîqah al-Intiqâiyyah*).

5. Referensi

- Afida, I. (2018). Historitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34.
- Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). *Metodologi pembelajaran bahasa arab (Konvensional hingga Era Digital)*. Ruas Media.
- Anggraena, Y. (2022). Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), hlm 60.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*. CV Kaaffah Learning Center.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis. *SAGE Open*, 4(1), 215824401452263.
- Fitria, N. D. (2021). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif Untuk Jenjang Sekolah. *Semnasbama*, 115–121.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum

- Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Kurniawan, A., Noflidaputri, R., Supriyadi, A., Rahman, A. A., Arrobi, J., Arissandi, F., Sianipar, D., & Indriyati, C. (2022). *Metode pembelajaran di era digital 4.0*. Pt global eksekutif teknologi.
- Mirawati, L. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 84–97.
- Muradi, A., Tarbiyah, F., Antasari, I., Km, J. A. Y., & Pendahuluan, A. (2013). Tujuan pembelajaran bahasa asing (arab) di indonesia. *Al-maqoyis*, 1(1), 140–149.
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 87–98. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Rajak, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 204–219.
- Yusuf, A. (2021). Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 233.